

Melacak Akar Persoalan Bias Gender dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Hadis (Metode dan Pendekatan Pemikiran Fatima Mernissi tentang Feminisme)

Badrian

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari

Religion is often regarded as the cause of gender inequality permission, or at least, the interpretations of the teachings of religion have been rated to put women in the position of marginal and males' subordinate. The main concern is whether gender inequality in the religion derived from the nature of religion itself or whether it comes from the comprehension, interpretation and religious idea which may be influenced by tradition and culture or other influencing factors. The reaction to inequality and injustice against women is what led to the emergence of the feminist movement among Muslim scholars, such as Fatima Mernissi. According to Mernissi, oppression and discrimination against women in the Muslim community, is not the nature of the religion, or as Mernissi defines it with the term Islamic Treatise, because it opposes the universal doctrine, namely justice and the equality of men and women. The women marginalization is more caused by a political system, including ideological, legal, and social culture. The system of patriarchal ideology and the interests of the political elite, which Mernissi termed by political Islam, that distorts the Islamic Treatise.

Keywords: gender, inequality, interpretation.

Agama seringkali dianggap sebagai penyebab pelanggaran ketidakadilan gender, atau paling tidak, penafsiran-penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama selama ini dinilai telah menempatkan kaum perempuan pada posisi marginal dan subordinat laki-laki. Persoalannya adalah apakah ketidakadilan gender secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri ataukah justru berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur ataupun sebab-sebab lainnya. Reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan inilah yang menyebabkan munculnya gerakan feminisme di kalangan pemikir-pemikir muslimah, antara lain Fatima Mernissi. Menurut Mernissi, penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan umat Islam, bukanlah watak dari agama, atau yang diistilahkan Mernissi dengan Islam Risalah, karena bertentangan dengan ajaran universalnya, yaitu keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi karena tercipta oleh sebuah sistem politik, termasuk ideologi, hukum, dan kultur sosial. Sistem ideologi patriarkhi dan kepentingan elit politik, yang Mernissi istilahkan dengan Islam Politik, inilah yang mendistorsi Islam Risalah.

Kata kunci: gender, ketidakadilan, penafsiran.

Era modernitas dengan segala perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya, global maupun lokal di dalamnya telah menimbulkan pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan pemikiran keagamaan. Hampir semua agama, termasuk agama Islam dewasa ini mendapat sorotan, tekanan, ujian dan tantangan baru. Agama seringkali dianggap biang masalah, bahkan kambing hitam atas terjadinya pelanggaran ketidakadilan gender,

atau paling tidak, penafsiran-penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama selama ini dinilai telah menempatkan kaum perempuan pada posisi marginal dan subordinat laki-laki. Sebagai konsekuensinya, perempuan dianggap hanya pantas berperan pada aspek domestik dan reproduksi. Hal ini tentu saja mempengaruhi, bahkan memaksa kaum agamawan untuk melihat, dan mengevaluasi kembali tafsiran terhadap posisi perempuan selama ini. Persoalannya adalah apakah ketidakadilan gender secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri ataukah justru berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarkhi ataupun sebab-sebab lainnya. Reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan inilah yang menyebabkan munculnya gerakan feminisme di kalangan pemikir-pemikir muslimah, seperti Fatima Mernissi dari Maroko, Riffat Hasan dari Pakistan, Ali Ashgar Engineer dari India dan Amina Wadud Muhsin dari Malaysia.

Makalah ini berusaha mencermati secara khusus bagaimana gagasan-gagasan feminisme yang dilontarkan oleh Fatima Mernissi dengan mengaitkan bagaimana setting historis dan perjalanan intelektualnya. Secara konkrit tulisan ini akan menguak apa dan bagaimana konstruksi metode dan pendekatan, kerangka teori yang menjadi dasar pemikirannya dalam melacak akar persoalan bias gender dalam penafsiran.

Setting Kehidupan dan Perjalanan Intelektual Mernissi

Untuk dapat melihat gambaran yang utuh terhadap suatu pemikiran seorang tokoh, salah satu hal yang sangat signifikan untuk diperhatikan adalah

tentang setting historis tokoh tersebut, sebab suatu ide atau gagasan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan orang-orang yang mengitarinya.

Fatima Mernissi adalah seorang sosiolog muslimah, seorang penulis dan aktivis gerakan feminis. Dia lahir dari kalangan keluarga kelas menengah pada tahun 1940 di Fez, Maroko (Rassam dalam John L. Esposito (Ed) 1995, 93), sebuah negeri yang terletak di Afrika Utara dengan mayoritas muslim yang secara kultural lebih dekat dengan kultur Timur Tengah. Struktur Keluarga Mernissi sangat bercorak. Kakeknya memiliki beberapa orang isteri, sedangkan ayah dan pamannya adalah monogam. Ibunya, menurut Mernissi, adalah tipe seorang isteri yang setia, meskipun agak manja. Kondisi keluarganya boleh dibilang merupakan miniatur dari tradisi Arab yang pada umumnya patriarkhis (Hasyim 2000, edisi 5 April). Ketika remaja, Mernissi aktif dalam gerakan menentang kolonialisme Prancis yang mencengkram negaranya ketika itu.

Dalam bukunya *Wanita dalam Islam*, paling tidak Mernissi menyebutkan empat fase kehidupannya sendiri; masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa perkenalan dengan dunia Barat.

Mernissi mendapatkan pendidikan pertamanya di sekolah tradisional yang didirikan oleh Nasionalis Maroko. Ketika masih kanak-kanak, Mernissi mengaku memiliki hubungan yang ambivalen dengan Al-Qur'an. Di sekolah Al-Qur'an, ia diajar dengan cara yang keras. Seperti gaya pendidikan di Timur Tengah pada umumnya, pengajaran di sekolahnya lebih menekankan pada penghapalan. Setiap kesalahan dalam menghafal dan membaca akan mendapat bentakan bahkan kadang pukulan. Al-Qur'an menurut guru Mernissi harus dibaca persis sama

dengan kitab ini diturunkan dari surga. Meskipun dunia sekolah dirasakan Mernissi sangat mengekang dan kasar, namun di rumah sering mendapat pelajaran dari neneknya dengan perasaan bebas. Kadang Mernissi merasakan terjadi semacam pertentangan antara nenek dan gurunya yang tidak bisa dipahaminya ketika itu. Bagi pikirannya yang kanak-kanak, hanya keindahan rekaan Islam versi neneknya yang buta huruf dan penderita insomania, Lalla Yasmina, yang telah membuka pintu menuju sebuah agama yang puitis. Sikap ganda terhadap teks-teks suci ini, menurut Mernissi, melekat pada dirinya selama bertahun-tahun (Radianti 1991, 78-91).

Ketertarikan Mernissi terhadap persoalan-persoalan perempuan mulai sangat dirasakannya ketika ia remaja berusia 16 tahun. Di sekolah menengah ia mulai diperkenalkan dengan as-Sunnah. Kegelisahannya terhadap diskriminasi perempuan mulai dirasakannya ketika ia mendengar hadis riwayat Bukhari yang disampaikan oleh gurunya sangat melukai perasaannya bahwa Rasulullah bersabda: “anjing, keledai dan wanita akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela dirinya antara orang yang shalat dan kiblat”. Hadis ini kemudian menyisakan pertanyaan dalam dirinya bagaimana mungkin Rasulullah mengatakan hadis semacam itu, yang demikian melukai dirinya? Mungkinkah Rasulullah yang sangat menghormati perempuan mengatakan itu? (Radianti, 82)

Pengalaman lainnya yang juga berkaitan dengan hadis, muncul lagi ketika ia dewasa. Pertanyaannya bahwa bisakah seorang wanita menjadi pemimpin kaum muslimin kepada penjual sayur langganannya dijawab dengan seruan *na'udzubillah min dzalik*, bahkan pelanggan lain

menyerangnya dengan sebuah hadis yang diyakininya mematakan bahwa “Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan tidak akan memperoleh kemakmuran”. (Radianti, 1-2).

Sejak kejadian pada toko sayuran – yang disebutnya sebagai suatu kejadian naas- inilah, menurut Mernissi, ia merasakan kebutuhan yang mendesak untuk mengumpulkan informasi mengenai hadis dan nash-nash untuk ia pahami dengan baik. Selain itu, realitas sosial-politik di negerinya yang sangat memarjinalkan peran perempuan terutama atas hak-hak politik kaum wanita muslimah, lebih menggelorakan kegelisahan intelektualnya (Radianti, 82). Oleh karena itu, setelah mempelajari ilmu politik dan sosiologi di Universitas Muhammad V Rabat (Astuti 1999, pada hal tentang penulis) ia memutuskan pergi ke Paris untuk melanjutkan studinya sambil bekerja sebagai seorang jurnalis. Pada tahun 1973, dengan disertasi *The Effect of Modernisation of the Male-Female Dynamics in a Muslim Society, Morocco*, ia memperoleh gelar Ph.D di bidang sosiologi dari Universitas Brandeis (Rassam, 93). Disertasinya yang kemudian ditulis ulang dalam sebuah buku dengan judul *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* membuatnya mulai terkenal dan menempatkannya sejajar dengan penulis perempuan-perempuan lainnya. Spesialisasi studinya mencakup “Sosiologi Keluarga: Islam dan Manajemen Seks” dan “Metode Penelitian: Mengadaptasi Kuisisioner dan Interview ke dalam Konteks Arab”.

Kembali ke Maroko, ia bergabung di Departemen Sosiologi Universitas Muhammad V dan mengajar di universitas ini pada fakultas Sastra sejak tahun 1974 sampai tahun 1980 (Mernissi dan Hassan 2000, hal

tentang Fatima Mernissi). Ia kemudian menduduki jabatan guru besar pada lembaga penelitian ilmiah (The Moroccan Institute Universitaire de Recherche Scientifique) di universitas yang sama. Selain itu ia menjadi konsultan di banyak organisasi internasional, seperti UNESCO, ILO, Bank Dunia dan Komisi Aga Khan (Mernissi dan Hassan dan Amal Rassam, 93).

Dengan pengalamannya sebagai seorang jurnalis, Mernissi sangat produktif dalam menulis, baik dalam bahasa Arab maupun Prancis. Sebagian besar buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Jerman, Belanda, Jepang dan juga Indonesia. Karya-karyanya antara lain, yaitu : *Beyond the Veil : Male-Female in Modern Muslim Society* (Schenkman Publishing Company Cambridge, 1975), *The Veil and the male Elite : A Feminist Interpretation of Women,s Rights in Islam* (Addison Wesley, 1987), *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Albin Michel SA, 1987) *Doing Daily Battle : Interviews with Moroccan Women* (New Brunswick, 1989) , *The Veil and The male Elite, Women In Islam* (Blackwell), *Sultanes Oubliees Femmes Chefs d’Etat en Islam/The Forgotten Queens of Islam* (Albin Michel Paris, 1990), *Islam and Democracy : Fear of the Modern World* (Addison-Wesley Publishing Company, 1992), *Dreams Of Trespass* (Addison Wasley), *Die Vergessene macht : Prauen Im Wandel Der Islamischen Welt /Women’s Rebbelion & Islamic Memory* (Orlanda Frauenverlag, 1993).

Metode

Kondisi latar belakang Mernissi yang penuh krisis, serta pergolakan emosional dan intelektual yang dialaminya semenjak kanak-kanak

dalam suatu lingkungan yang bercorak patriarkhis serta perkenalannya dengan dunia Barat, membuatnya perlu untuk membangun sebuah pemikiran baru terhadap persoalan-persoalan perempuan dalam konteks keislaman, yaitu dengan menggunakan metode sejarah, atau tepatnya metode historis-sosiologis-objektif.

Dengan menggunakan metode analisis sejarah, Mernissi sebenarnya ingin mengembalikan watak sejarah secara kritis dari tradisi, yakni dengan menempatkannya dalam konteks sosial, politik, kultural dan ideologisnya. Penyingkapan fakta-fakta historis-sosiologis secara objektif menurut Mernissi sangat penting, karena dalam mengeksplorasi pemikiran-pemikiran dan praktik-praktik baru, masa lalu akan mengajarkan, bagaimana cara mengelola ruang, waktu dan gairah hidup secara lebih baik (Mernissi, 17). Artinya, sejarah digunakan adalah untuk menghayati arti kehidupan dan persoalan-persoalan, yang layak untuk dikembangkan dan diperkaya untuk menyelesaikan masalah masa kini sehingga bisa mengantarkan ke masa depan. Akan tetapi persoalannya menjadi rumit, karena apa yang ditemukan dalam sejarah bukan hanya mencakup kebenaran fakta-fakta, kata-kata dan konsep, bahasa dan pemikiran, tapi juga mitos-mitos, legenda-legenda, cara-cara memperlakukan sesuatu, dan juga metode-metode berpikir, dalam istilah Mernissi disebut sebagai kebenaran dan khayalan. Kebenaran dan khayalan historis ini menjadi masalah pokok dalam beberapa tulisannya. Agar sebuah historis tidak dijadikan hanya sebagai tadzakkur atau recollection dan tidak terjebak dengan historis yang bersifat khayalan, maka yang relevan dalam kondisi seperti ini adalah menarik jarak antara pembaca dan teks

sehingga tercapai unsur objektivitas dalam membaca sejarah.

Menurut Mernissi, masalah utama yang dialami umat Islam adalah bahwa mereka dikuasai oleh pandangan khayalan tentang masa silam, yang disebutnya sebagai penderita penyakit *mal du present*. Mernissi mengemukakan bahwa umat Islam cenderung melarikan diri ke suatu masa lampau bayangan, karena masa sekarang menolaknya. Tak peduli apakah mimpi atau kenyataan, umat Islam mencoba berpaling ke masa lalu agar bisa mengambil kekuatan dari sana untuk menemukan segala sesuatu yang tidak dimilikinya pada masa kini, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (*ibid*).

Pendekatan

Dengan latar belakang negaranya yang pernah menjadi kolonialisasi Prancis, realitas sistem sosial politik negeri yang dirasakannya tidak demokratis, dan persentuhannya dengan dunia Barat yang menimbulkan kekaguman dan inspirasi yang tidak didapatkan di negerinya serta latar belakang pendidikan sosial-politik yang dikuasainya, Mernissi mencoba untuk melihat persoalan perempuan dalam sejarahnya dengan menggunakan pendekatan politik-integratif. Mernissi beranggapan bahwa langgengnya sikap misoginis dan marginalisasi terhadap peran dan hak-hak perempuan, terutama di panggung politik tidak lepas dari sistem politik dan ideologi yang mengitarinya. Dalam kajiannya, Mernissi mencoba mengeksplorasi hubungan antara ideologi seksual, identitas gender, sosial-politik dan status wanita dalam Islam dengan memfokuskan pada kultur dan sosial Maroko, negeri kelahirannya. Mernissi berusaha untuk membongkar sistem ideologi dan politik yang menurutnya

telah membungkam dan menindas perempuan. Dalam hal ini ada dua cara yang dilakukan, yaitu Pertama, dengan menentang dominasi kaum laki-laki terhadap wanita dan seksual mereka. Kedua, menyuarakan kembali suara wanita yang terbungkam dengan menguak kembali kisah-kisah mereka. Bukunya *Doing Daily Battle* merupakan kumpulan wawancaranya dengan wanita Maroko yang menggambarkan realitas menyedihkan dalam kehidupan mereka yang berjuang melawan kemiskinan, buta huruf dan penindasan seksual (Rassam, 93).

Pendekatan integratif digunakan Mernissi sebagai sintesa dari dua kutub pemikiran yang sedang dihadapinya, yaitu gerakan antifeminisme yang tradisional konservatif dan gerakan profeminisme yang modern progresif. Mernissi tidak setuju dengan mereka, yakni kelompok feminisme Marxis Dogmatis yang berpendapat bahwa agama suatu gejala yang mestinya sudah ditinggalkan dalam analisis politis dan sosial yang serius. Menurutnya terdapat hubungan yang erat antara kekuasaan (politik) dan - salah pemahaman serta penggunaan-agama. Agama seringkali digunakan oleh negara untuk mengabsahkan penindasan politik dan menghalang-halangi pelaksanaan hak asasi manusia. Karena itu mempelajari agama adalah suatu keharusan, sekalipun hanya untuk alasan tersebut di atas, tetapi yang lebih penting adalah bahwa agama sebagai suatu budaya telah hadir dalam realitas sosial. Untuk membongkar berbagai penyelewengan politis, pengkajian agama justru sangat penting, sehingga kita dapat mengerti apa Islam dan apa khayalan historis tentang Islam. Kritik Mernissi juga ditujukan kepada para kelompok Fundamental Islam yang menutup mata akan realitas terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan

Islam di sekitarnya dan cenderung menganggap penafsiran ajaran agama adalah sesuatu yang sakral, tanpa ada sikap kritis. (Mernissi dan Hassan, 107-124). Siapapun, menurut Mernissi, yang meyakini bahwa seorang wanita Muslim yang berjuang untuk meraih kemuliaan dan hak-hak sipilnya berarti telah mengeluarkan dirinya sendiri dari lingkungan umat, dan merupakan korban cuci otak propaganda adalah orang yang menyalahpahami warisan agama dan identitas budayanya sendiri (Mernissi, xix).

Kerangka Berpikir

Kegelisahan Mernissi terhadap sikap-sikap misoginis dan ketidakadilan terhadap perempuan (muslimah) serta realitas kehidupan perempuan yang terpuruk dalam kemiskinan, buta huruf dan penindasan seksual menimbulkan pertanyaan serius dalam diri Mernissi bahwa apakah sikap-sikap misoginis dan ketidakadilan perlakuan terhadap perempuan adalah merupakan watak agama (Islam) itu sendiri atau karena tercipta oleh suatu sistem sosial-politik yang ada?

Setelah melakukan kajian yang serius atas persoalan ini, Mernissi mempunyai sebuah asumsi dasar sebagai kerangka teoritik yang dibangunnya, yaitu apa yang disebutnya dengan Islam Risalah dan Islam Politis.

Islam Risalah atau Islam spiritual merupakan pesan Ilahi, cita-cita yang tercatat dalam Al-Qur'an, Kitab suci, yang berbeda dari Islam Politis yang adalah merupakan praktik kekuasaan, tindakan-tindakan manusia yang digerakkan oleh nafsu dan didorong oleh kepentingan pribadi (Astuti dan Hadi 1993, 13). Konsep Islam Risalah-Islam Politisnya Mernissi mengingatkan kita pada konsep high tradition-low tradition yang ditawarkan Fazlurrahman atau konsep scientific-

cum-doctrinairenya Mukti Ali. Menurut Mernissi, Islam Risalah adalah sesuatu yang bersifat universal, abadi, sakral, dan taken for granted, sedangkan Islam Politis bersifat temporal, profan, dibentuk, dan tentu saja qabilun li al-taghyir wa al-niqasy.

Penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan umat Islam, menurut Mernissi bukanlah watak dari agama atau bersumber dari Islam Risalah, karena hal bertentangan dengan ajaran universalnya, yaitu keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi karena tercipta oleh sebuah sistem politik, termasuk ideologi, hukum, dan kultur sosial. Sistem ideologi patriarkhi dan kepentingan elit politik inilah yang mendistorsi Islam Risalah. Penyimpangsiuran pokok-pokok pikiran yang dilakukan dengan sangat terampil dengan mencampur adukkan yang profan dan yang sakral, antara Allah dan kepala negara, antara Al-Qur'an dan "kebijakan" penguasa (Mernissi dan Hassan, 123). Tidak hanya nash-nash suci saja yang senantiasa dimanipulasi, tetapi manipulasi terhadapnya telah merupakan ciri struktural praktik kekuasaan (politik) di masyarakat-masyarakat muslim. Karena semua kekuasaan, sejak abad ketujuh hingga seterusnya, hanya dilegitimasi oleh agama, maka kekuatan-kekuatan politik dan kepentingan ekonomi telah mendorong terjadinya manipulasi terhadap teks keagamaan, seperti dalam pemalsuan hadis (Mernissi, 11). Dalam pandangan Mernissi, bahwa idealisasi atas wanita muslim dengan berdiam diri, pasif dan patuh bukanlah pesan murni Islam, melainkan konstruksi para pemimpin politik dan para ulama kalam dan fuqaha laki-laki yang memanipulasi dan mendistorsi teks-teks keagamaan untuk melanggengkan sistem patriarkhi yang

ada, karena ajaran asli yang dibawa oleh Nabi Muhammad menurut banyak data sejarah adalah kesetaraan antara pria dan wanita. Konteks historis hukum dan tradisi Islam inilah disoroti Mernissi secara kritis dalam berbagai karya-karyanya. Oleh karena itu menurut Mernissi, sangat diperlukan penafsiran kembali terhadap teks-teks keagamaan klasik, termasuk hadis dari perspektif feminis (Rassam, 93-94).

Akhirnya Mernissi berkesimpulan bahwa jika hak wanita merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki muslim modern, hal itu bukanlah karena Al-Qur'an atau pun Nabi, bukan pula karena tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan elit kaum laki-laki (Mernissi, xxi).

Beberapa Contoh Bias Penafsiran

Persoalan Wanita dan Hijab. Hijab atau cadar secara harfiah berarti "tirai". Ia berkaitan dengan usaha mencegah transparansi, dengan menempatkan sesuatu agar tak terlihat. Persoalan hijab yang menjadi perhatian Mernissi bukanlah pada kain di atas kepala yang menutupi rambut serta wajahnya yang dipakai oleh wanita atas inisiatif bebas, tanpa tekanan, akan tetapi hijab yang dipersoalkannya adalah hijab yang pada hakikatnya bersifat politis, yaitu penutup kepala yang dipaksakan pada kaum wanita melalui otoritas politik. Mernissi rupanya tidak dapat menyembunyikan keberangannya terhadap cadarisasi perempuan muslim ketika apa yang disebut program islamisasi digelar di beberapa negara muslim. Ada dua kebijakan pokok, menurut Mernissi, yang selalu melekat dalam apa yang disebut islamisasi. Pertama, penerapan hukum Islam sebagai hukum negara. Kedua, peletakan kembali kaum perempuan "ke tempatnya yang semula". Itulah

yang terjadi di Iran dan Saudi Arabia. Kebijakan ini menurut Mernissi tidak lain hanyalah sebagai usaha pemerintah untuk menutupi segala kelemahan yang ada, karena kebijakan inilah yang paling gampang dijalankan untuk melegitimasi kekuasaannya serta membungkam proses demokrasi, jauh lebih mudah daripada melakukan perbaikan yang menyeluruh di bidang politik, ekonomi, pendidikan dan budaya pada umumnya. Dalam pandangannya, cadarisasi perempuan seperti dalam konteks Iran dan Saudi Arabia adalah sebuah cara bagaimana domestikasi perempuan dilakukan. Dengan pandangan bahwa tubuh perempuan harus ditutup rapat, mereka dicadari. Perempuan diwajibkan oleh negara untuk menutup dirinya dan pada gilirannya demi lengkapnya perlindungan tersebut akhirnya dikembalikan ke dalam rumah, tempat yang dianggap layak, dan semestinya untuk fungsi perempuan yang sesungguhnya. Pada akhirnya kebijakan dengan dalih agama ini, menurut Mernissi, hanyalah merupakan pembatasan secara halus akan peran wanita di sektor publik, sebuah strategi politik elit lelaki untuk meminggirkan peran wanita di panggung politik. Prioritas utamanya adalah menghindari transparansi pada tingkat pengambil keputusan karena kurang lebih separo jumlah penduduk adalah wanita.¹

¹Persoalan ini hampir selalu disinggung Fatima Mernissi dalam setiap tulisannya. Lihat. Fatima Mernissi. *Pemberontakan wanita!*, terutama dalam bab Pendahuluan dan bab Keenam; Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, pada bagian lima dan sepuluh; Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi: Antologi Ketakutan*. Penerjemah: Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 194. Judul dari dua bukunya yang lain, yaitu *Beyond the Veil: Male-Female Dynamic in the Modern Muslim Society* (Bloomington : Indiana University Press, 1987) dan *The Veil and the Male: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam* (New York: Addison-Wesley Publishing Company, 1991) menunjukkan secara jelas mengenai persoalan ini.

Dengan mencoba menganalisis ayat Al-Qur'an tentang perintah hijab, Mernissi mempunyai pandangan lain tentang hijab. Hijab, menurut Mernissi, bukanlah untuk meletakkan suatu pembatas antara seorang pria dan seorang wanita, namun justru sebagai pembagian ruang menjadi dua wilayah, memisahkan satu sama lain kedua orang pria. Ia beralasan bahwa turunnya perintah hijab bertepatan dengan kejadian yang melatarbelakangi pewahyuan surah al-Ahzab : 53 pada tahun kelima hijriyah, yaitu perintah kepada Rasulullah untuk membuat tirai pembatas antara dirinya dengan orang-orang yang berada di pintu kamar pengantinnya. Ayat ini turun ketika Nabi baru melangsungkan pernikahan dengan Zainab binti Jahsyi dan mengundang para sahabat datang ke rumahnya. Akan tetapi ada tiga orang tamu (sahabat) yang tidak beranjak pulang asyik mengobrol sampai larut malam tanpa memperdulikan Nabi yang ingin berduaan dengan isterinya, sehingga turunlah ayat tersebut. Ayat tersebut sebenarnya memperkenalkan suatu pemilahan ruang, yang dapat diartikan sebagai pemisahan antara yang umum (publik) dengan yang pribadi (Mernissi, 107-128). Sedangkan perintah Hijab pada surah al-Ahzab : 59, lanjutnya, hanyalah anjuran kepada isteri-isteri Rasulullah agar membuat diri mereka gampang dikenali dan membedakan diri mereka dari para budak agar tidak diganggu. Umar sangat ingin hijab dilembagakan pada wanita dan kerap memintanya kepada Nabi, tetapi nabi tidak menyetujuinya (Mernissi, 234-235).

Hadis-hadis Misogini. Bagi umat Islam, hadis bukanlah sesuatu yang sembarangan. Bersama al-Qur'an, hadis merupakan dua sumber hukum dan tolak ukur untuk membedakan kebenaran dari kebatilan, halal dan

haram. Keduanya membentuk etika dan nilai-nilai Muslim. Tidaklah mengherankan, terdapat kelompok kepentingan yang bertikai sepeninggal Rasulullah memerlukan "pembenaran" melalui teks-teks suci dengan memanipulasi kesucian hadis. Munculnya teks-teks hadis sangat diwarnai konflik kepentingan elit penguasa yang akhirnya membias pada diri perawi.

Munculnya hadis-hadis misogini, hadis yang membenci perempuan ternyata juga tidak terlepas dari pengaruh ini, karena terdapat bukti sejarah yang melimpah bahwa Nabi Muhammad datang untuk mengangkat kaum wanita dari perbudakan dan kekerasan serta memberikan hak kepada mereka untuk berperan serta sebagai mitra yang sejajar (Mernissi, xx) Oleh karena itu penelitian secara historis dan metodologis terhadap hadis misogynis ini dan perawinya, terutama dalam kondisi bagaimanakah hadis ini pertama kali diucapkan. Siapa yang mengucapkan, di mana, kapan, mengapa dan kepada siapa. Sikap kritis terhadap hadis tidak boleh diabaikan, termasuk terhadap hadis-hadis Bukhari sekalipun yang secara a priori dianggap benar dan tidak bisa dibantah tanpa bukti. Apabila konteks historis sebuah hadis telah jelas, evaluasi secara kritis terhadap hadis tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan kaedah-kaedah metodologis yang baku sebagai dasar-dasar proses verifikasi (Mernissi, 62 dan 74).

Mernissi mengangkat dua buah hadis yang dianggapnya sebagai hadis misogynis. Pertama, adalah hadis Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi bersabda "barangsiapa yang menyerahkan urusan mereka kepada kaum wanita, mereka tidak akan pernah memperoleh kemakmuran". Kedua, hadis Abu Hurairah yang juga diriwayatkan oleh

Bukhari bahwa Rasulullah saw bersabda: “anjing, keledai dan wanita, akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela dirinya antara orang yang shalat dan kiblat”. Analisis Mernissi terhadap pribadi tokoh perawi hadis ini membuatnya berkesimpulan bahwa terdapat kepentingan elit politis atau bias patriarkhis sehingga munculnya hadis-hadis misogini tersebut.

Hadis pertama dikemukakan oleh Abu Bakrah untuk menolak terlibat dalam perang saudara ketika ia dihubungi oleh Aisyah sehubungan dengan kapasitasnya sebagai pemuka kota Basrah. Setelah kekalahan Aisyah, selama beberapa waktu penduduk Basrah hidup dalam kecemasan yang tidak menentu. Mereka dilanda kekhawatiran akan serangan tentara Ali terhadap mereka, termasuk di dalamnya Abu Bakrah. Menurut Mernissi, Abu Bakrah cenderung mengingat hadis dalam kondisi yang secara politis menguntungkannya (oportunis). Hal ini terlihat ketika ia meriwayatkan hadis yang mengatakan bahwa “Hasan akan menjadi orang yang mendamaikan” sewaktu Hasan mendapat tekanan oleh Muawiyah untuk melupakan jabatan khalifah. Sebenarnya banyak sahabat dan penduduk Basrah yang bersikap netral, tetapi hanya Abu Bakrah, menurut Mernissi, yang menjadikan jenis kelamin sebagai salah satu alasan penolakannya untuk ikut serta dalam peperangan itu, sesudah kalahnya Aisyah, sementara yang lain tidak mempersoalkan kepemimpinan Aisyah dalam perang Jamal tersebut. Selain itu secara kritik sanad, riwayat Abu Bakrah dapat ditolak karena dalam sejarah hidupnya ia pernah dihukum cambuk oleh Khalifah Umar karena memberikan kesaksian palsu yang kasus pidana yang tergolong berat, yaitu tuduhan zina terhadap al-

Mughirah ibn Syu'bah (Mernissi, 62-78 dan Mernissi dan Hassan, 216-221).

Mengenai hadis yang kedua, Mernissi lebih menyoroti pribadi perawi hadis, yaitu Abu Hurairah, seorang perawi hadis, menurut Mernissi, yang begitu menjenuhkan tentang kehidupan sehari-hari wanita muslim modern. Abu Hurairah tidak sedikit meriwayatkan hadis yang dinilai misoginis. Menurut Mernissi, Abu Hurairah mempunyai sikap ambivalen terhadap wanita. Ia tidak senang dengan julukannya, Abu Hurairah (ayah kucing betina) karena ada bau kewanitaan di dalamnya. Ia lebih suka dipanggil Abu Hurr (ayah kucing jantan), karena jantan lebih baik dari betina. Ia tidak mempunyai pekerjaan yang menunjukkan kejantannya. Umar pernah menyindirnya bahwa Yusuf, seorang putera nabi (Ya'qub) saja meminta suatu pekerjaan pada orang lain (Mernissi, 1998).

Aisyah pernah menegur Abu Hurairah, agar hati-hati terhadap apa yang diucapkannya. Aisyah membantah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ketika ia ditanya para sahabat, “Benarkah Rasulullah berkata bahwa ada tiga hal yang membawa bencana, yaitu rumah, wanita dan kuda”. Aisyah menjawab bahwa Abu Hurairah mempelajari hadis ini secara buruk. Abu Hurairah datang memasuki rumah kami ketika Rasulullah ditengah-tengah kalimatnya. Ia hanya sempat mendengar bagian akhir dari kalimat. Nabi sebenarnya bersabda, “Semoga Allah membuktikan kesalahan kaum Yahudi, mereka mengatakan ada tiga hal yang membawa bencana, yaitu rumah wanita dan surga”. Aisyah juga menolak hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mengenai batalnya shalat yang telah disebutkan di atas dengan mengemukakan hadis sebaliknya (Mernissi, 79-104).

Tentu saja masih ada aspek lain yang juga disinggung Mernissi, seperti masalah nusyuz dan poligami, namun dua pokok pemikiran di atas bisa dianggap cukup mewakili untuk memahami aspek-aspek lain dari seluruh bangunan pemikiran dan perangkat metodologis yang dikembangkan Mernissi dalam kajian yang intensif yang dilakukannya.

Analisis

The rise of education yang dimiliki seseorang tentunya mempunyai dampak yang sangat besar dalam merubah pandangan dan pola pikir seseorang. Begitulah yang terjadi terhadap diri Mernissi. Pendidikan yang diperolehnya di dunia Barat yang dirasanya sangat demokratis dan lebih menghargai hak-hak perempuan memberikan pengaruh yang besar dalam merubah pandangannya tentang persoalan gender. Hal ini mungkin saja berbeda seandainya ia tetap tinggal di Maroko meskipun seperti yang diceritakannya bahwa ketertarikan dan kepeduliannya terhadap persoalan gender sudah mulai sejak ia beranjak remaja.

Sebagai seorang sosiolog tentunya Mernissi dalam melihat segala sesuatu dari sudut pandang sosiologi. Menurut Mernissi adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan yang bersifat gender bukanlah sebuah "takdir" atau ajaran dari agama, tetapi hanyalah merupakan konstruksi sosial atau "buatan" manusia yang dapat berubah. Karena itu perlu dibedakan antara seks dan gender. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan karena perbedaan biologis seperti perempuan mempunyai rahim dan melahirkan, sedang laki-laki mempunyai penis, sedangkan gender perbedaan laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh konstruksi sosial

seperti laki-laki harus bekerja mencari nafkah, sedangkan perempuan memasak di rumah.

Secara teoritis alur pemikiran Mernissi dalam kancah gerakan feminisme (Mernissi dan Hassan, 119) memakai paradigma yang hampir sama dengan aliran feminisme sosialis, namun pendekatannya lebih menonjolkan perubahan pemahaman keagamaan. Hal ini dapat dimengerti karena Mernissi hidup di antara sebagian besar masyarakatnya yang konservatif, anti feminis dengan kelompok penganut pemikiran Marxisme yang sedang berkembang dengan suburnya di negaranya pada tahun-tahun terakhir dekade 1950-an (Baso 2000, xxvii) yang cenderung mengabaikan peranan agama. Pergulatan pemikiran yang sedang dihadapinya inilah kemudian membuat Mernissi berusaha mesintesis kedua pemikiran tersebut, tanpa mempertentangkannya. Agama pada satu sisi adalah suatu realitas sosial yang perlu dikaji tapi juga harus dikritisi. Pemikirannya semakin diperkaya karena Mernissi yang hidup di sebuah negara yang menggunakan bahasa Prancis, selain bahasa Arab sehingga memudahkannya mengenal warisan pemikiran yang berbahasa Prancis. Termasuk dalam tradisi Prancis adalah pemikiran "pemberontakan" kaum strukturalis, post strukturalis maupun post modernisme, yang rata-rata lahir dari rahim Prancis. Berbeda dengan Riffat Hassan yang beranggapan bahwa akar utama penyebab ketidakadilan gender di lingkungan umat Islam adalah karena adanya asumsi-asumsi teologis yang bias patriarkhi, yakni bahwa perempuan (Hawa) adalah makhluk kedua (secondary creation) atau the second sex (makhluk jenis kelamin yang kedua) setelah laki-laki (Adam) (Mernissi dan Hassan, 53-79), Mernissi

menganggap bahwa ketidakadilan ini terjadi karena adanya kepentingan politik elit laki-laki yang bias patriarkhi. Latar belakang pendidikannya di bidang sosial-politik membuat Mernissi cenderung melihat sesuatu dari kacamata sosiologi dan politik, termasuk dalam melihat ketidakadilan gender sehingga lahir apa yang disebutnya dengan Islam Politik dan Islam Risalah sebagai kerangka teori yang dibangunnya. Dengan menggunakan Islam Politik dan Islam Risalah sebagai kerangka teori sebenarnya Mernissi tidak bermaksud untuk meletakkan keduanya secara berhadapan, tetapi dengan ini ia hendak menyampaikan bahwa diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di lingkungan umat Islam bukanlah watak dari agama, tetapi tercipta oleh sesuatu sistem, sehingga terbuka untuk dikritik dan ditafsir ulang. Tetapi persoalannya ternyata konsep Islam Risalah-Islam Politik yang ditawarkan Mernissi ini tidak lepas dari unsur subyektivitas, karena apakah mungkin pesan-pesan Ilahi yang merupakan Islam Risalah dapat dipahami dengan suatu penafsiran yang bebas dari pengaruh apapun, termasuk ketika ia dikaji ulang dalam perspektif feminisme.

Metode historis-objektif, yakni suatu kombinasi antara “kritik atas masa lalu” agar tidak terjadi manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dan juga “kritik masa kini” agar tidak muncul upaya penegasan identitas dan apologi dalam berhadapan dengan (konsep) Barat yang dianggap asing, yang digunakan Mernissi untuk mengkaji persoalan feminisme sebenarnya bukanlah metode yang baru atau trade mark-nya Mernissi, tetapi metode ini telah digunakan oleh Muhammad Abed al-Jabiri (Baso, xxii-

xxvii), seorang pemikir Maroko, rekan sealmamater dan senegaranya yang sangat dikaguminya. Hal ini diakui sendiri oleh Mernissi dalam bukunya *Wanita* (Mernissi, 17-19). Hanya saja barangkali yang menonjol dari Mernissi adalah ia menggunakan metode ini secara khusus terhadap kajian feminisme dengan pendekatan politis-integratif sebagai pisau analisisnya.

Kritik yang sering disampaikan kepada Mernissi adalah ia kadang agak sembrono dalam menggunakan sumber-sumber otoritatif, bahkan ada yang menuduhnya suka memotong teks serta mengartikannya sesuai frame berpikirnya (Fakih et al 1996, 3-36). Contohnya adalah kritiknya terhadap Abu Hurairah yang berkonflik dengan Aisyah. Dalam bukunya *Women in Islam*, Mernissi seolah-olah melukiskan Abu Hurairah sebagai seorang yang banci, padahal ia pernah berkeluarga (Hasyim 2000, Edisi 5 April).

Tetapi bagaimana pun, Mernissi telah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam khazanah pemikiran Islam. Ia tak hanya berguna bagi keluarga besarnya di Maroko, tapi juga bagi semua perempuan yang mendambakan kemerdekaan dan penghargaan sebagai manusia.

Semua perjalanan yang dialami Mernissi pada masa kecil merupakan bekal utama dia untuk menjadi seorang feminis. Namun, untuk menjadi seorang feminis, haruskah orang melampaui proses-proses seperti dialami Mernissi? Tentu saja tidak demikian. Orang memiliki sejarah sendiri-sendiri. Tapi yang pasti, memerangi segala bentuk ketidakadilan adalah kewajiban kita semua.

Referensi

- Amal Rassam dalam entri Mernissi, Fatima, dalam Esposito, John L (Ed). 1995. *The Oxford Encyclopedia of The Modern World*. Vol. III. New York: Oxford University Press.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- et al. 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Pengumpul dan Alih Bahasa: Ahmad Baso. Yogyakarta: LkiS.
- Mernissi, Fatima. 1991. *Wanita di dalam Islam*. Penerjemah: Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- , 1998. "A Feminist Interpretation of Women Right's in Islam" dalam Charles Kurzman (Ed). *Liberal Islam: A Source Book*, New York: Oxford University Press.
- , 1987. *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics in The Modern Muslim Society*. Bloomington: Indiana University Press.
- , 1999. *Pemberontakan Wanita! Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Islam*. Penerjemah: Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- , 1991. *The Veil and The Male: A Feminist Interpretation of Women,s Rights in Islam*. Trans. Mary Jo Lakeland, New York: Addison Wesley Publishing Company.
- , 1992. *Islam dan Demokrasi. Antologi Ketakutan*. Penerjemah: Amiruddin Arrani. Yogyakarta: LKiS.
- , 1994. *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*. Penerjemah: Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Bandung, Mizan.
- dan Riffat Hasan. 2000. *Setara di Hadapan Allah*. Penerjemah Tim LSPPA, Yogyakarta, Lembaga Studi

dan Pengembangan Perempuan dan Anak.